

### BAB III

#### PEMAHAMAN HADIS POLA HIDUP SEDERHANA: ANTARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

##### A. Redaksi Hadis-hadis Pola Hidup Sederhana

Sebelum memaparkan redaksional hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, penting kiranya disampaikan tentang kegiatan awal dalam penelitian hadis ialah *takhrîj al-ḥadîts* (mengeluarkan hadis untuk dikaji) dari sudut bahasa, berarti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan. Kata *takhrîj* juga memiliki beberapa arti, antara lain yaitu: *al-istinbât* atau mengeluarkan dari sumbernya; *at-tadrîb* atau latihan; *at-tawjîh* atau pengarahan, menjelaskan duduk persoalan.<sup>1</sup> Secara terminologi, menurut para ulama hadis, *takhrîj al-ḥadîts* sangat banyak pengertiannya, antara lain:

1. Mengungkap atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya yang berada dalam rangkaian.
2. Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya dan meriwayatkannya sendiri.
3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis, di sini dijelaskan siapa yang menjadi perawi dan *mudawwin* yang menyusun hadis tersebut dalam satu kitab.

---

<sup>1</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 111-112.

4. Menunjukkan letak atau tempat hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya.<sup>2</sup>

*Takhrîj al-ḥadîts* menjadi sangat penting bagi penelitian hadis, karena dengan kegiatan ini dapat diketahui sumber asli hadis dan keadaan hadis. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari kegiatan men-*takhrîj al-ḥadîts* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sanad hadis dan silsilah berapapun jumlahnya, apakah sanad-sanadnya itu bersambung atau tidak.
2. Mengetahui bagaimana pandangan ulama terhadap keshahihan hadis.
3. Mengetahui keadaan hadis berkaitan dengan *maqbul* dan *mardûd*-nya hadis.
4. Membedakan mana perawi yang ditinggalkan atau yang tidak dipakai.
5. Memastikan identitas para perawi, baik berkaitan dengan kunyah (julukan), *laqab* (gelar) atau *nasab* (keturunan) dengan nama yang jelas.
6. Menetapkan *muttasil* kepada yang diriwayatkan dengan menggunakan *al-tahammul wal adâ'* (kata yang dipakai dalam penerimaan dan periwayatan hadis) dengan *'an' anah* (kata-kata "dari").
7. Menetapkan suatu hadis yang dipandang *mubham* menjadi tidak *mubham* karena ditemukan beberapa jalan sanad atau sebaliknya.

---

<sup>2</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 112-113.

8. Meningkatkan kualitas hadis tersebut dari *dha'îf* menjadi *hasan* karena mungkin ditemukan *syâhid* atau *mutâbi'*-nya.

*Takhrîj al-hadîts* bisa dilakukan dengan dua macam cara, Pertama, *takhrîj al-hadîts fi alfazh* yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri yang bersangkutan berdasarkan lafal-lafal dari hadis yang dicari. Kedua, *takhrîj al-hadîts bi al-mawdhû'*, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah *matn* hadis.<sup>3</sup>

Sedangkan penelitian ini menggunakan *takhrîj al-hadîts bi al-fazh* dengan menggunakan kata *sarafa* dan *makhillah*. Dari hasil penelusuran tersebut diperoleh empat (4) hadis dalam tiga (3) kitab, yaitu sebagai

#### 1. *Hadis Riwayat Imam Ibnu Mâjah*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ

<sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 17.

<sup>4</sup>Abû 'Abdullâh Muḥammad ibn Yazîd ibn Mâjah ar-Rubay'iy, *Sunan Ibnu Mâjah* (Beirût: Dâr al-Firk, t.th.), Vol. h.

2. *Hadis Riwayat Imam an-Nasâ'iy*

أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ ثَنَا يَزِيدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحْيَلَةٍ

3. *Hadis Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا بِهِزٌ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ مَحْيَلَةٍ وَلَا سَرْفٍ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ مَحْيَلَةٍ وَلَا سَرْفٍ وَقَالَ يَزِيدٌ مَرَّةً فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحْيَلَةٍ<sup>٧</sup>

**B. *Al-I'tibar Sanad***

Sebelum melangkah pada tahapan selanjutnya, yaitu melakukan kritik terhadap sanad hadis, maka akan lebih baik apabila penelitian ini dilengkapi dengan *al-i'tibâr* serta pembuatan skema sanadnya, sebagai hasil dari langkah

<sup>5</sup>Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Aliy ibn Sinân ibn Bahr ibn Dinâ an-Nasâ'iy, *Sunan an-Nasâ'iy* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1997), Vol. 3, h. 397.

<sup>6</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.) Vol. 5, h. 470.

<sup>7</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 5, h. 489.

*takhrîj al-hadîts* di atas. Dalam ilmu hadis, istilah *al-i'tibâr* berarti menyertakan sanad-sanad lain untuk satu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat yang berstatus *mutâbi'* dan *syâhid* dari sanad yang sedang diteliti. Melalui *i'tibâr* ini akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad dari hadis yang menjadi objek penelitian, nama-nama seluruh periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.<sup>8</sup>

Selain Aḥmad ibn Ḥanbal, hadis tentang pola hidup sederhana juga diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan an-Nasâ'iy. Namun demikian pada penelitian ini akan difokuskan pada salah satu jalur sanad Aḥmad ibn Ḥanbal.

### C. Kritik Sanad

Kritik eksternal atau kritik sanad (*an-naqd al-khârijiy*) adalah telaah atas prosedur periwayatan (sanad) dari jumlah rawi yang secara runtut menyampaikan *matn* hingga rawi terakhir. Dalam metodologinya, keabsahan atau otentisitas suatu sanad diukur dengan lima kaidah:

*Pertama*, sanad-nya harus bersambung (*muttasil*), cara yang ditempuh untuk mengetahui persambungan sanad itu dilakukan melalui: a) mencatat semua rawi dalam sanad tersebut, b) mempelajari biografi dan aktivitas keilmuan setiap perawi, c) meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dengan rawi terdekat dalam sanad seperti kata *haddatsanâ*, *akhbaranâ*, *anba'anâ* dan lain-lain.

---

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

Sedangkan keterputusan sanad disebabkan oleh gugurnya perawi, baik pada tingkat tabi'in (*mu'alaq*), tingkat sahabat (*mursal*), gugurnya dua rawi secara berurutan (*mu'addal*) ataupun yang tidak berurutan (*munqathi'*), serta tidak adanya bukti yang menjelaskan bahwa rawi yang menerima hadis tidak pernah berkunjung atau bertemu ke tempat orang yang menyampaikan hadis itu kepadanya.<sup>9</sup>

*Kedua*, rawinya harus bersifat adil, keadilan seorang perawi ditetapkan dengan: a) Popularitas keutamaan dan kemuliaannya di kalangan ulama hadis, b) penilaian dari para kritikus hadis yang mengandung pengungkapan kelebihan dan kekurangan perawi, c) penerapan kaidah *jarh wa ta'dil* tidak disepakati dalam menilai seorang perawi.<sup>10</sup>

*Ketiga*, rawinya *dhâbith*, ke-*dhâbith*-an seseorang dapat diketahui dengan: a) kesaksian ulama, b) berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh rawi lain yang sudah dikenal dengan ke-*dhâbith*-annya, di samping itu hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.<sup>11</sup>

*Keempat*, terhindar dari *syâdz*. Keadaan *syâdz* atau tidak suatu *isnâd* dapat diketahui dengan cara: a) semua sanad hadis yang mempunyai pokok masalah yang sama harus dibandingkan, b) para perawi dari seluruh sanad harus diteliti, c)

---

<sup>9</sup>M. Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matn*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996.), h. 30-31

<sup>10</sup>M. Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih*, h. 32

<sup>11</sup>M. Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih*, h. 32

apabila ada satu yang menyalahi dari seluruh sanad yang rawinya dinyatakan *tsiqah*, maka sanad tersebut adalah *syâdz*.<sup>12</sup>

*Kelima*, terhindar dari *'illah*. Sanad hadis dianggap cacat terjadi percampuran hadis dengan hadis lain, kesalahan dalam penyebutan rawi yang mempunyai kemiripan. Adapun cacatnya suatu hadis dapat diketahui dari kecerdasan seseorang, intuisi, hafalan hadis dan kedalaman pengetahuannya tentang berbagai ke-*dhâbith*-an serta mengetahui tentang sanad dan *matn*.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menyajikan kritik sanad terhadap hadis tentang pola hidup sederhana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Penelitian terhadap hadis dapat dimulai dari sahabat (periwayat utama) atau *mukharrij* (periwayat terakhir), sedangkan penelitian ini dimulai dari periwayat pertama. Selanjutnya dikemukakan hasil penelitian sanad dari hadis-hadis tentang pola hidup sederhana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan ditunjukkan melalui skema pada *al-i'tibâr*, bahwa sanad yang dipilih untuk diteliti adalah jalur sanad dengan *mukharrij* Ahmad ibn Hanbal adalah sebagai berikut:

#### 1. 'Abdullâh ibn Amar

Nama lengkapnya adalah 'Abdullâh ibn Amar ibn al-‘Âsh ibn Wâ‘il ibn Hasyîm ibn Sa’îd ibn Sa’ad ibn Sahn ibn Amar ibn Hushaish ibn Ka’ab ibn Lu’y ibn Ghîlib al-Qurasyi. Kunyahnya adalah Abû Ahmad, bisa juga Abû 'Abd ar-

<sup>12</sup>M. Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih*, h. 33.

<sup>13</sup>M. Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih*, h. 33; Bandingkan M. Syuhudi Ismail “*Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matn*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996.), h. 7-8.

Rahmân atau Abû Nushair. Diantara guru-gurunya adalah Nabi saw., Abû Bakar, 'Umar, 'Abd ar-Rahmân ibn 'Awf dan lain-lain. Di antara murid-muridnya adalah Anas ibn Mâlik, cucunya **Syu'aib ibn Muhammad ibn 'Abdullâh**, Abû Umâmah ibn Sahl bn Hanîf, 'Abdullâh ibn al-Hârîts ibn Nawfal dan lain-lain.<sup>14</sup>

## 2. Syu'aib ibn Muḥammad ibn 'Abdullâh

Nama lengkapnya adalah Syu'aib ibn Muḥammad ibn 'Abdullâh ibn Amar ibn al-'Âsh al-Hijaziy as-Sahmiy. Guru-gurunya adalah **kakeknya ('Abdullâh ibn Amar ibn al-'Âsh)**, Ibnu 'Abbâs, Ibnu 'Umar, Mu'âwiyah, Ubâdah ibn ash-Shamî, ayahnya Muḥammad ibn 'Abdullâh. Murid-muridnya adalah **dua orang anaknya 'Umar dan 'Amar**, Tsâbit al-Banâniy, Abû Sahabah Ziyâd ibn Amar, Salmah ibn Abî al-Hassâm, dan 'Ustmân ibn al-Hâkim ibn 'Athâ al-Khurasaniy. Ibnu Hibbân berkata bahwa Syu'aib menurutnya bukan merupakan orang sahih, dan perkataannya ditolak.<sup>15</sup>

## 3. 'Amar ibn Syu'aib

Nama lengkapnya adalah 'Amar ibn Syu'aib ibn Muḥammad ibn 'Abdullâh ibn 'Amar ibn al-'Âsh al-Qurasyy as-Sahmiy. Kunyahnya adalah Abû Ibrâhîm, dikatakan Abû 'Abdullâh al-Madaniy. Guru-gurunya adalah ayahnya sendiri **Syu'aib ibn Muhammad ibn 'Abdullâh**, Mujâhid, az-Zuhriy, Sa'îd al-Maqburiy, Thâwus dan lain sebagainya. Di antara murid-muridnya adalah 'Amar ibn Dinâr, Yahyâ ibn Sa'îd, Hisyâm ibn Urwah, **Qatâdah**, Yahyâ ibn Abi Katsîr

<sup>14</sup>Syihâb ad-Dîn Abî al-Fadhl Aḥmad ibn 'Aliy ibn Muḥammad ibn Hajar al-Asqalâniy (selanjutnya disebut al-Asqalâniy), *Tahdzîb at-Tahzîb fî Rijâl al-Ḥadîts* (Beirût-Libnan: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Vol. 3, h. 586-587.

<sup>15</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 3, h. 179.



dan lain-lain. Berkata al-'Izliy dan an-Nasâ'iy, Amar ibn Syu'aib termasuk *tsiqah*, berkata al-Dawriy dan Mu'âwiyah ibn Shaleh dari Ma'în: *tsiqah*.<sup>16</sup>

#### 4. Qatâdah

Nama lengkapnya adalah Qatâdah ibn Di'âmah ibn Qatâdah ibn Azîz ibn Amar ibn Rabî'ah ibn 'Amar ibn al-Harits ibn Sadûs. Kunyahnya adalah Abû al-Khaththâb as-Sadûsiy al-Bashriy. Guru-gurunya di antaranya adalah Anas ibn Mâlik, Abû Sa'îd al-Khudriy, Ikrimah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Ayyûb as-Sakhtaniy, Sulaymân at-Taymiy, Jarîr ibn Hâzim, Syu'bah, Hammâm ibn Yahyâ, 'Umar ibn Ibrâhîm al-Abdiy dan lain-lain. Penilaian ulama terhadap Qatâdah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Sîrîn, Qatâdah adalah *ahfazh an-Nâs*, Ishâq ibn Manshûr dari Yahyâ ibn Ma'în *tsiqah*.<sup>17</sup>

#### 5. Hammâm

Nama lengkapnya adalah Hammâm bin Yahyâ bin Dinâr al-Azadiy al-'Awdziy al-Mahlamiy, kunyahnya adalah Abû Bakar al-Bashriy. Guru-gurunya antara lain adalah Ishâq bin Abî Thalbah, Zayd bin Aslam, Abî Jamrah al-Dhaba'iy, **Qatâdah**, Muḥammad bin Jahâdah dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah 'Abd ash-Shamad bin 'Abd al-Wârits, Abû Sa'îd Maula Bani Hasyim, Aḥmad ibn Ishâq al-Hadhramiy, Hibbân bin Hilal, Yazîd bin Harûn, Abû 'Amir al-Aqdiy dan lain-lain. Berkata Abû Bakar al-Bardijiy

<sup>16</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 5, h. 43-44.

<sup>17</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 5, h. 327.

Hammad *shadûq*, al-'Ijliy Bashri berkata *tsiqah*, al-Hâkim berkata *tsiqah hafiz*, dan berkata as-Sajiy *shadûq*.<sup>18</sup>

## 6. Bahzun

Nama lengkapnya adalah Bahzun bin Asad. Nama kunyahnya adalah Abû al-Aswad, sedang laqabnya adalah al-Bashari al-'Ammi. Beliau meninggal sesudah tahun 200 H. Guru-gurunya antara lain: Syu'bah, Sâlim bin Hibbân, Harûn bin Mûsâ, Sulaimân bin Mughirah dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya antara lain; Muḥammad ibn Ḥatim as-Samin, 'Abdullâh bin Hâsyim at-Tûsiy, 'Abdurrahman bin Basyar, **Ahmad ibn Hanbal** dan lain-lain. Abû Ḥatim berkata: beliau suduk *tsiqah*, 'Abd ar-Rahmân bin Basyar berkata: tidak aku lihat laki-laki yang lebih baik dari Bahzun. Ibnu Sa'îd menilai Bahzun *tsiqah*, banyak hadisnya sebagai hujjah.<sup>19</sup>

## 7. Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilâl ibn Asad az-Zahiliy al-Maruziy asy-Syaibaniy al-Baghdadiy. Sedangkan nama kunyahnya adalah Abû 'Abdullâh. Aḥmad ibn Ḥanbal lahir pada tahun 164 H dan bertempat tinggal di Baghdad. Guru-gurunya antara lain; Bisyr ibn al-Mufaddal, Ismâ'îl ibn 'Ulayyah, Jarîr ibn 'Abd al-Ḥamîd, dan **Bahzun** yang terlibat langsung dalam sanad yang penulis teliti ini. Sedangkan murid-muridnya antara lain; al-Bukhâriy, Yahyâ ibn Ma'în, Abû Dâwud, 'Abdullâh (putranya sendiri), dan lain-lain. Al-'Abbâs berkata: dia hujjah, 'Abd ar-Razzâq berkata: dia lebih

<sup>18</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 6, h. 666.

<sup>19</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 3, h. 179.

*faqîh* dan *wara'*, al-'Ajaliy berkata: dia *tsiqah*, *tsâbit* dan *faqîh*, 'Abdullâh (putranya) berkata: ayah shalat 300 raka'at dalam sehari semalam.<sup>20</sup>

Dari semua penjelasan di atas, nampak ada satu orang yang dianggap tidak mempunyai integritas yang baik yaitu Syu'aib ibn Muḥammad ibn 'Abdullâh, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi integritas periwayat tidak memenuhi syarat hadis sahih. Sedangkan ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad, hadis tersebut jelas bersambung sanadnya dari awal sampai akhir. Bisa dibuktikan melalui bertemunya setiap murid dengan gurunya. Berdasarkan pertimbangan dan logika di atas dari segi sanad, hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis ahad. Tepatnya hadis ahad yang *gharîb*<sup>21</sup> pada awal sanad, dan *masyûr*<sup>22</sup> pada akhirnya, dikarenakan sebagian tingkat dari sanadnya memiliki tiga orang periwayat, sedang sebagian lagi tidak banyak. Dengan demikian ditilik dari kualitas sanadnya termasuk hadis dhaif,<sup>23</sup> karena salah satu periwayat mempunyai cacat dari segi integritas sehingga mengurangi nilai hadis yang dapat diterima sebagai sebuah *hujjah*. Menurut Syu'aib al-Arnawuth menyatakan bahwa sanad hadis ini adalah hasan.

---

<sup>20</sup>al-Asqalâniy, *Tahdzîb at-Tahzîb*, Vol. 1, h. 98.

<sup>21</sup>Hadis Gharîb adalah hadis yang rawinya menyendiri dengannya, baik menyendiri karena jauh dari seorang imam yang telah disepakati hadisnya karena jauh dari rawi lain yang bukan imam sekalipun. Lihat Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj Naqd Fî 'Ulûm al-Ḥadîts*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul "Ulumul Hadis" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 419

<sup>22</sup>Hadis Masyûr adalah hadis yang memiliki sanad terbatas yang lebih dari dua. Lihat Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj Naqd*, h. 434.

<sup>23</sup>Hadis dhaif adalah hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis makbul (yang dapat diterima. Lihat. Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj Naqd*, h. 291.

#### D. Kritik *Matn* dan Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Kritik *matn* (*naqd al-matn*, kritik internal) adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu *matn* hadis. Adapun kaidahnya adalah, yaitu terhindar dari *syâdz* dan *'illah*.<sup>24</sup>

Persoalan pemahaman makna hadis tidak dapat dipisahkan dari penelitian *matn*. Penelitian *matn* dilakukan dengan mengadakan analisa *matn* dengan beberapa pendekatan. Pemahaman hadis dengan beberapa pendekatan memang diperlukan dengan maksud agar studi hadis tidak salah arah dan sasaran. Pendekatan yang dimaksud adalah suatu acuan yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat, meneliti dan menangkap sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Salah satu contoh adalah pendekatan bahasa, yaitu dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk kebahasaan dalam *matn* hadis. Selain itu, pendekatan historis, sosiologi, antropologi dan psikologi dapat dijadikan acuan dalam studi *matn* atau memahami *matn*.<sup>25</sup>

Dalam memahami sebuah teks, ada tiga subyek yang berperan. Pihak yang menuangkan ide dalam teks, teks itu sendiri, dan pembaca teks. Boleh jadi apa yang dituangkan dalam teks tidak mewakili seluruh ide yang dituangkan. Dengan kata lain, apa yang dimaksud oleh penggagas tidak selalu sama dengan teks. Artinya, yang dipikirkan tidak sama dengan apa yang

---

<sup>24</sup>Muhammad al-Ghazâliy, *as-Sunnah an-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadîts* (al-Qâhirah: Dâr asy-Syurûq, 1989), cet. ke-6, h. 9.

<sup>25</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI ar-Rahmah, 2001), h. 15.

ditulis. Boleh jadi lagi, apa yang tertulis tidak sama dengan pemahaman pembaca.<sup>26</sup>

Setelah mengamati redaksi hadis-hadis tentang pola hidup sederhana serta menganalisa sand-sanadnya, maka langkah selanjutnya adalah meneliti atau memahami makna hadis secara tepat, sekaligus memberikan penilaian kualitas *matn*. Langkah ini membuka jalan bagi proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama, yaitu: analisa *matn*, analisa *asbâb al-wurûd* dan analisa generalisasi. Inilah prosedur yang dianggap ideal guna memahami makna teks hadis sebagai sebuah usaha untuk merefleksikan bagaimana eksistensi hadis dapat bermakna bahkan bermanfaat dalam kehidupan kekinian.

#### 1. Analisis *Matn*

Dalam rangka pemaknaan hadis dengan cara menganalisa isi atau *matn*, dilakukan kajian linguistik yang berkaitan dengan penggunaan lafal-lafal dalam hadis. Selain itu juga dilakukan kajian tematik komprehensif, yaitu mempertimbangkan teks-teks hadis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Di akhir analisis isi juga dilakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk Alquran.

##### a. Kajian Kebahasaan

Kajian kebahasaan dalam upaya memahami hadis tertuju pada beberapa objek. *Pertama*, struktur bahasa artinya apakah susunan kata dalam *matn* hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau

---

<sup>26</sup>Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 54.

tidak? *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam *matn* hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan dalam bahasa arab pada masa nabi Muhammad saw. atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab modern? *Ketiga*, *matn* hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi saw. sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.<sup>27</sup>

Jika dilihat *matn* hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, maka dapat ditemukan kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan hadis, kata kunci tersebut adalah *Isrâf*. Ar-Raghîf al-Asfahaniy medefinsikan kata *saraf* adalah melampaui batas pada tiap-tiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, termasuk dalam berinfaq. Bernafkah bukan karena ketaatan kepada Allah juga merupakan perbuatan *isrâf*.<sup>28</sup> Salah satu bentuk *isrâf* adalah memakan makan yang tidak halal, dan mengabaikan hak-hak Allah.<sup>29</sup>

## b. Kajian Tematik

### 1) Lafal yang sama

Dengan memperhatikan *matn-matn* hadis yang telah dipaparkan pada *takhrîj al-ḥadîts* dapat diketahui bahwa terjadi periwayatan secara makna dalam meriwayatkan hadis ini. Pada riwayat Imam an-Nasâ'iy tercantum lafal

---

<sup>27</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), cet. ke-1. h. 123.

<sup>28</sup>Ar-Raghîf al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufrâdât alfâzh al-Qu'rân* (Lebanon-Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 236.

<sup>29</sup>Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mahram, *Lisân al-'Arabiy* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1990), 148.

*wasyrabu* sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang berbeda dan kata tambahan *ma la yukhalithhu* tanpa menggunakan kata *ghair*. Sedangkan riwayat Ahmad ibn Hanbal menggunakan kata *saraf* bukan *israf*. Dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal juga mendahulukan lafal *makhillah* kemudian lafal *saraf* atau *israf*.

Walaupun lafal-lafal yang dikemukakan masing-masing periwayat tampak ada perbedaan, tetapi tidak mempengaruhi maksud dan maknanya, yaitu penjelasan pentingnya hidup sederhana dengan tidak berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berpakaian dan bersedekah dan juga tidak disertai dengan kesombongan.

## 2) Kandungan *matn*

*Matn* hadis tentang sabar terhadap cobaan Allah berikut maknanya dari riwayat Ahmad ibn Hanbal, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا بِهِزُّ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا  
وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ<sup>٣٠</sup>

Hadis ini berisi larangan untuk makan, minum, berpakaian dan bersedekah secara berlebih-lebihan dan disertai dengan kesombongan. Sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mâjah, akan tetapi ada penambahan kata *ma*

<sup>30</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Vol. h.

*lam yukhalithhu* dan sama juga dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasâ'iy.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ<sup>٣١</sup>

Dan riwayat Imam an-Nasâ'iy

أَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ ثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ  
شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا  
وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ<sup>٣٢</sup>

Hadis ini sebenarnya menganjurkan manusia untuk makan, minum, berpakaian dan bersedekah sekehendaknya, akan tetapi harus dihindari sikap berlebih-lebihan dan sombong.<sup>33</sup> Di samping menghindari sikap sombong dan berlebih-lebihan, dalam hadis tersebut juga adanya semangat proporsional dalam hal kebutuhan papan, yaitu makan, minum dan berpakaian, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih, dan tidak berkurang, dan maksud

<sup>31</sup>Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Vol. , h. .

<sup>32</sup>An-Nasâ'iy, *Sunan an-Nasâ'iy*, Vo. , h.

<sup>33</sup>Ahmad Mushthafâ al-Marâghiy, *Terjemah Tafsir al-Marâghiy* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), cet. ke-2, h. 236-237.



“melampaui batas” berarti melebihi dari yang wajar.<sup>34</sup> Semangat demikian sesuai dengan hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا سُؤْيُدُ بْنُ نَصْرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ  
حَدَّثَنِي سَلَمَةُ الْحَمْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرِ الطَّائِيِّ عَنْ مِقْدَامِ  
بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَاءٌ  
أَدْمِي شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتِ يُقِمْنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ  
فَتُلْتُ لَطْعَامِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ<sup>35</sup>

Sebenarnya ada hal yang menarik dari kesederhanaan itu, bahwa kesederhanaan itu merupakan cabang dari iman, dan itu diulang nabi sebanyak dua kali, sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Abu Dâwud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي  
أُمَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ  
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه  
وسلم- « أَلَا تَسْمَعُونَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ الْبِدَاةَ مِنَ الْإِيمَانِ إِنَّ الْبِدَاةَ مِنَ الْإِيمَانِ  
« . يَعْنِي التَّقْوَى . قَالَ أَبُو دَاوُدَ هُوَ أَبُو أُمَامَةَ بْنُ ثَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيُّ<sup>36</sup> .

<sup>34</sup>M. Quraish Shihah, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-6, h. 146-147.

<sup>35</sup>Abû 'Isâ Muḥammad ibn 'Isâ ibn Sarwah at-Tirmidziy, *Sunan at-Tirmidziy* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1994), Vol. , h.

<sup>36</sup>Abû Dâwûd Sulaymân ibn al-As'asy as-Sijistâniy, *Sunan Abû Dâwud* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1998), h. Vol. , h.

Dari hadis-hadis di atas dapat dipahami bahwa ada korelasi atau hubungan antara hadis yang satu dengan lain. Di mana hubungan itu menjelaskan adanya larangan berlebih-lebihan dalam makan, minum, berpakaian dan bersedekah. Ini artinya anjuran pola hidup sederhana dan proporsional serta hidup yang wajar sesuai dengan kebutuhan. Karena kesederhanaan merupakan bagian dari iman. Akan tetapi kesederhanaan yang dimaksud di sini adalah meninggalkan kemewahan dan kegemerlapan dalam berpakaian, hal ini dilakukan dengan tujuan karena tawaduk, bukan untuk memperlihatkan kefakiran dan kekikiran.<sup>37</sup>

### c. Kajian konfirmasi

Untuk memahami hadis-hadis Nabi dengan pemahaman yang mendekati -kebenaran-kebenaran milik Allah swt. – yang jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran buruk, maka proses pemahaman haruslah sesuai petunjuk Alquran, yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang pasti kebenarannya bahwa Alquran tidak diragukan lagi keadilannya.<sup>38</sup>

Sebagaimana telah diketahui, bahwa Alquran adalah konstitusi dasar yang pertama dan utama, sedang hadis Nabi adalah penjelasan terperinci tentang konstitusi tersebut. Baik hal-hal yang bersifat teoritis maupun penerapannya yang praktis. Ini berarti hadis Nabi harus dipahami dalam kerangka petunjuk Alquran, oleh sebab itu, suatu penjelasan tidak mungkin bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan. Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi selaku penyampai

---

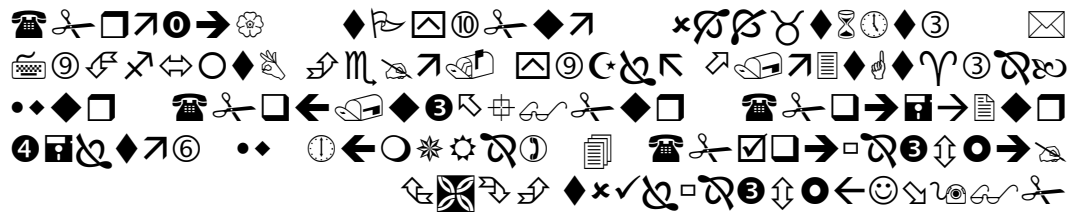
<sup>37</sup>Ibnu Hamzah al-Husainiy an-Nahafiy ad-Dimsyayiy, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, terj. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. ke-3, Jilid. 2, h. 267.

<sup>38</sup>Yusûf al-Qarâdhâwiy, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Terj. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), h. 92.

Alquran hendaknya senantiasa berkisar seputar Alquran dan tidak mungkin akan dilanggar.<sup>39</sup>

Oleh karenanya, tidak mungkin satu hadis sahih yang kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat Alquran yang *muḥkamât*, berisi keterangan pasti dan jelas. Kalaupun diperkirakan adanya pertentangan, maka terdapat tiga kemungkinan penyebabnya, *Pertama*, hadis yang bersangkutan tidak sahih; *Kedua*, pemahaman terhadap hadis kurang tepat; *Ketiga*, pertentangan tersebut hanyalah bersifat semu dan bukan hakiki.<sup>40</sup>

Hadis tentang pola hidup sederhana ketika dikonfirmasi, pengertian lahiriah (tekstual)nya tidak bertentangan dengan Alquran. Dalam hal ini terdapat pada Surat al-A'râf (7): 31.



Dalam *Tafsir al-Misbah* M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia berpakaian yang indah dalam bentuk menutup aurat karena membukanya merupakan sebuah keburukan, dan ini dilakukan di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam artian khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan untuk memakan makanan yang halal, enak bermanfaat dan bergizi serta

<sup>39</sup>Yusûf al-Qarâdhâwiy, *Bagaimana Memahami Hadis*, h. 93.

<sup>40</sup>Yusûf al-Qarâdhâwiy, *Bagaimana Memahami Hadis*, h. 93.

berdampak baik, serta minumlah apa saja yang kamu sukai selama tidak memabukkan, tidak juga mengganggu kesehatan.

Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pola oleh para ilmuwan terlepas apa pun pandangan hidup atau agama mereka. Sedangkan perintah makan dan minum, tidak lagi berlebih lebihkan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.<sup>41</sup>

Berkenaan dengan makna berlebih-lebihan al-Marâghiy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa garis-garis batasnya antara lain adalah:

*Pertama*, batasan *tabi'i* atau kebiasaan, naluri. Seperti lapar, kenyang, haus dan hilangnya dahaga. Maka, jika seseorang makan ketika dia lapar dan berhenti makan ketika telah merasa kenyang sekalipun masih enak rasanya untuk menambah makanannya, atau minum ketika merasa haus dan cukup dengan minuman yang dapat menghilangkan kehausan itu, dan tidak lebih dari itu, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai bentuk berlebih-lebihan dalam makan dan minuman sehingga makanan dan minumannya akan berguna baginya;

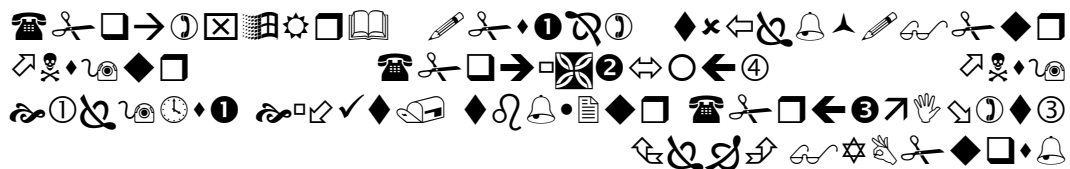
---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol. IV, h. 87;

*Kedua*, batasan ekonomis, ialah membelanjakan harta sesuai dengan ukuran tertentu dari pemasukannya, seperti ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya;

*Ketiga*, batasan syara'. Dalam hukum syara' ada batasan larangan makan dan minuman serta pakaian yang diharamkan. Makanan yang diharamkan misalnya adalah bangkai, darah, daging babi dan sembelihan yang disandarkan kepada selain Allah. Sedangkan minuman yang diharamkan adalah sejenis khamar atau yang memabukkan. Adapun jenis pakaian yang diharamkan misalnya adalah sutera murni atau pakaian yang sebagian besar terdiri dari sutera bagi laki-laki, sedangkan bagi wanita tidak diharamkan. Diharamkan pula makan dan minum pada bejana-bejana yang dibuat dari emas dan perak, dan hal-hal itu dianggap berlebih-lebihan yang terlarang. Hal-hal ini semua tidak diizinkan menggunakannya, kecuali karena suatu alasan darurat yang bisa diukur menurut ukurannya masing-masing.<sup>42</sup>

Selanjutnya dalam surat al-Furqân ayat 67 dijelaskan tentang anjuran keseimbangan dalam membelanjakan harta sebagaimana firman Allah:



Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kata *saraf* ini bermakna melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberikan nafkah. Di

<sup>42</sup>Ahmad Mushthafâ al-Marâghiy, *Terjemah Tafsir al-Marâghiy*, h. 237.

sini dijelaskan bahwa dianggap berlebihan jika memberikan anak kecil melebihi kebutuhannya, dan akan lebih tercela lagi jika memberikan orang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja sebanyak pemberian kepada anak kecil. Dalam ayat ini Quraish Shihab menegaskan bahwa yang dimaksud dengan nafkah di sini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib, sedangkan memberikan nafkah wajib berlebihan tidaklah terlarang ataupun tercela.<sup>43</sup>

Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa kita dianjurkan untuk bersikap moderat, yaitu sikap tidak memboroskan sehingga habis, di sini lain tidak juga menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga ataupun siapa yang membutuhkan. Moderasi di sini adalah sikap pertengahan dalam kondisi normal dan umum, akan tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, moderasi dimaksud tidak berlaku, dan hal ini yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a yang menafkahkan seluruh hartanya dan Umar bin Khaththab yang menafkahkan setengah dari hartanya untuk kepentingan persiapan perang.<sup>44</sup>

Setelah diteliti makna dan pesan yang terkandung dari ayat di atas, ternyata tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis Nabi tentang pola hidup sederhana. Pada ayat ini dianjurkan kepada setiap orang untuk tidak berlebihan dalam makan, minum, berpakaian dan bersedekah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut adalah penjelasan atau penguatan dari ayat Alquran di atas.

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, h. 151-152.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IX, h. 151-152.

Oleh karenanya, apabila hadis-hadis tentang pola hidup sederhana dikonfirmasi dengan petunjuk Alquran maka tidak terjadi pertentangan. Sehingga bisa dikatakan hadis-hadis ini bernilai sahih dan layak dijadikan hujjah.

## 2. Analisis *Asbâb al-Wurûd*

Setelah memahami tentang pola hidup sederhana melalui tinjauan sanad dan *matn* dari sudut pandang kebahasaan dan keterkaitan dengan ayat Alquran, maka selanjutnya dilakukan upaya pemahaman hadis melalui tinjauan *asbâb al-wurûd*. Maksud tinjauan ini adalah untuk memahami dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis tersebut. Jika hanya memahami hadis secara tekstual saja, tanpa asumsi sosialnya, maka sangat mungkin akan terjadi penyimpangan informasi atau bahkan kesalahpahaman.

Maksud dari kajian *asbâb al-wurûd* adalah suatu upaya memahami hadis Nabi saw. dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis tersebut disampaikan Nabi saw. Dengan kata lain pendekatan *asbâb al-wurûd* adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.<sup>45</sup>

Pendekatan ini ingin melihat sebab-sebab Nabi saw. Menyampaikan hadis, dan melihat kondisi sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada saat itu

---

<sup>45</sup>Agil Husain al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Pendekatan Sosio, Historis, Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h. 26.

serta mengamati proses terjadinya.<sup>46</sup> Kajian seperti ini sudah ada sejak masa para ulama terdahulu yang dikenal dengan istilah *asbâb al-wurûd* yang menuturkan sebab-sebab mengapa nabi menuturkan sabdanya, dan masa-masa Nabi menuturkannya. Secara ringkas, memahami hadis nabi saw. dengan pendekatan *asbâb al-wurûd* mencakup, waktu, tempat, latar belakang, pelaku dan objek hadis tersebut.

Setelah diadakan penelusuran dalam kitab-kitab yang membahas tentang *asbâb al-wurûd al-hadîts* dan kitab-kitab *syarh* hadis, penulis tidak menemukan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tentang pola hidup sederhana yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, setidaknya dengan melihat kultural bangsa Arab ketika hadis itu muncul sehingga dapat membantu memberikan pemahaman mengenai hadis-hadis tersebut.

Bangsa Arab sebelum Islam datang hidup dalam masa Jahiliyah, salah satu pola hidup bangsa arab pada waktu itu adalah ketika mereka mengerjakan haji hanya memakan makanan yang mengenyangkan saja, tidak mengutamakan makanan yang dapat menambah gizi dan vitamin yang diperlukan oleh badan. Islam datang dengan membawa ajaran-ajaran dan norma-norma sama sekali berbeda dengan kultur Arab masa itu. Islam menetapkan tuntutan-tuntutan dan tuntunan moral-spiritual yang revolusioner.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang berbeda dengan kebiasaan bangsa arab pada waktu itu mengajarkan hidup sederhana tanpa

---

<sup>46</sup>Agil Husain al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, h. 27.



bermewah-mewahan dan melampaui batas ketentuan yang tidak wajar, bahkan dalam hal melaksanakan agama secara berlebih-lebihan itu tidak dianjurkan.<sup>47</sup>

Dari pemahaman di atas, dapat kiranya dipahami bahwa pola hidup sederhana sangat dianjurkan dalam hal makan, minum, berpakaian dan bersedekah bahkan dalam melaksanakan agama pun juga dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan.

### 3. Analisis Generalisasi

Setelah menganalisa *matn* dan realitas historis hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, maka selanjutnya makna-makna yang telah ditemukan dimaknai secara general dengan cara merangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Pemaknaan generalisasi pada tahapan ini, membuka jalan bagi pemaknaan hadis secara global. Pemaknaan hadis Nabi yang tepat, dapat dijadikan sebagai sebuah usaha merefleksikan teks hadis, hingga berfungsi sebagai wahana perekam kejadian masa lalu yang mungkin dapat dipahami dalam memaknai situasi kekinian.

Dengan melihat pemaknaan tekstual dan kondisi sosio-historis munculnya hadis-hadis tentang pola hidup sederhana dapat ditarik sebuah pesan inti, bahwa hendaknya setiap manusia untuk berperilaku hidup sederhana seperti makan, minum, berpakaian dan bersedekah, tidak berlebih-lebihan dan tidak sombong. Akan tetapi di sisi lain hidup sederhana ini harus juga memperhatikan kebutuhan gizi dan vitamin dalam rangka menunjang kesehatan. Di samping itu dalam

---

<sup>47</sup>Ibnu Hamzah al-Husainiy an-Nahafiy ad-Dimsyaqiy, *Asbabul Wurud*, h. 101.

berpakaian harus memperhatikan fungsi pakaian tersebut sebagai menutup aurat, perhiasan, dan perlindungan.

Pada pembahasan sebelumnya bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matn* sahih ada dua macam, yakni terhindar dari *syudzûdz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Akan tetapi para ulama tidak serta merta melakukan langkah itu (meneliti *syudzûdz* dan *'illat*) untuk menilai *matn*, karena akan timbul beberapa kesulitan. Ada tolok ukur penelitian *matn* (*ma'âsyir naqd al-matn*) yang dipergunakan ulama hadis dalam meneliti *matn*, tentunya dalam rangka mengetahui ada tidaknya *syudzûdz* dan *'illat* pada *matn*. Para ulama tidak seragam dalam mengajukan tolok ukur ini, melainkan beragam, disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada *matn* tersebut.<sup>48</sup>

Adapun tolok ukur yang ditawarkan oleh jumbuh ulama untuk memberikan penilaian terhadap *matn* hadis, antara lain:

1. Susunannya tidak rancu, sesuai dengan kaidah dan gaya bahasa (Arab);
2. Kandungannya tidak bertentangan dengan akal sehat;
3. Kandungannya tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam;
4. Kandungannya tidak bertentangan dengan sunnatullah (hukum Allah);
5. Kandungannya tidak bertentangan dengan fakta sejarah;
6. Kandungannya tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran ataupun hadis Nabi (*mutâwatir*);
7. Kandungannya tidak di luar kewajaran, apabila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

---

<sup>48</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 25-28.

Dengan mengacu pada tolok ukur di atas, maka *matn* hadis dari riwayat Ahmad ibn Hanbal tersebut disimpulkan sebagai berikut: susunan *matn*-nya beraturan (tidak rancu) dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab, bahkan sesuai dengan gaya bahasa Arab; jika dilihat isi kandungannya, maka dapat dengan mudah dipahami; kandungannya juga sesuai atau sejalan dengan ajaran Islam (Alquran); dan masih dalam batas kewajaran berkenaan dengan petunjuk umum ajaran Islam.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *matn* hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal ini *shahîh* dan sedangkan kualitas sanadnya lemah (*dha'îf*). Sehingga *natîjah* yang diberikan pada hadis ini adalah *dha'îf* pada sanad dan *shahîh* pada *matn*.

## **E. Pola Hidup Sederhana di Era Modern: *Fiqh al-Hadîts* dari Tekstual Ke Kontekstual**

### **1. Pola Hidup Sederhana dan Etos Kerja**

Salah satu dari ajaran Islam adalah perintah bekerja. Islam sangat menganjurkan untuk bekerja, karena tujuan hidup adalah bekerja dengan baik,<sup>49</sup> memelihara pemberian Allah swt. dengan sungguh-sungguh,<sup>50</sup> dan menciptakan kekuatan kedalam jiwa manusia.

Kerja adalah sebuah simbol dari kontribusi seorang muslim yang tidak kenal berhenti. Setiap muslim harus selalu produktif dan memberikan sesuatu dalam hidup ini hingga akhir hayatnya. Tidak satupun agama,

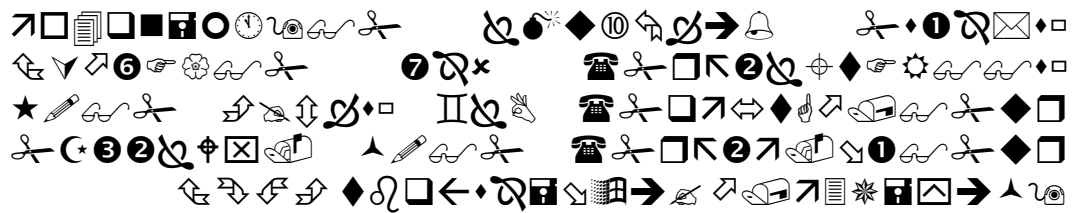
---

<sup>49</sup>Q.S. adz-Dzariyât (51): 56.

<sup>50</sup>Q.S. Hûd (11): 61.

mazhab, dan sistem lain yang memuliakan amal usaha lebih besar seperti agama Islam ini.<sup>51</sup>

Dalam Alquran Allah swt. menekankan pentingnya bekerja mencari anugerah Tuhan di muka bumi setelah menunaikan ibadah kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Jumu'ah ayat 10:



Dari sini dapat dipahami bahwa Anjuran Islam untuk hidup sederhana bukan berarti melarang seorang muslim untuk kerja keras dan menjadi kaya. Sebaliknya, Allah justru memuji kekayaan sebagai sesuatu yang terpuji dan secara implisit dinyatakan bahwa kaya itu lebih baik daripada miskin.<sup>52</sup> Dalam ayat yang lain dengan gamblang ditegaskan bahwa Allah memperbanyak harta seorang muslim sebagai “pahala dunia”.<sup>53</sup> Akan tetapi yang perlu dipahami di sini adalah sikap sederhana muncul jika seseorang lebih menghargai kualitas hidup yang lebih dalam, bukan pada gaya hidup yang menampakkan kulit luarnya saja. Hidup sederhana bukan berarti hidup secara miskin, pelit, dan menyiksa diri sehingga

<sup>51</sup>Yusûf al-Qarâdhâwiy, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 160.

<sup>52</sup>Q.S. adh-Dhuḥâ 93: 8.

<sup>53</sup>Q.S. Nûḥ 71:12.

menyebabkan malas bekerja atau mempunyai etos kerja rendah. Sebab malas bekerja dan rendahnya etos kerja inilah salah satu penyebab kemiskinan.<sup>54</sup>

Dengan demikian, sikap sederhana ini muncul dari pribadi yang kaya hati, kuat mengendalikan diri serta peduli terhadap sesama. Juga, hidup sederhana bukan berarti para pejabat tidak boleh kaya. Namun, akan menjadi lebih baik jika selama melaksanakan tugasnya terkait dengan publik dapat menunjukkan perilaku positif dan berempati pada masyarakat yang mengalami kekurangan.

## 2. Pola Hidup Sederhana dan Pemberantasan Korupsi

Salah satu isu yang paling krusial untuk dipecahkan oleh bangsa dan pemerintah Indonesia pada saat ini adalah masalah korupsi. Hal ini disebabkan semakin lama tindak pidana korupsi di Indonesia semakin sulit untuk diatasi bahkan permasalahan korupsi di Indonesia dapat dikatakan sudah dalam taraf yang membahayakan. Korupsi terjadi hampir di seluruh lapisan, baik di lembaga pemerintah seperti Kementerian, perwakilan rakyat (DPR), peradilan, pengusaha maupun masyarakat. Korupsi di Indonesia sudah bersifat sistemik, artinya tindak pidana itu dilakukan di semua lembaga negara dari tingkat paling rendah sampai yang paling tinggi. Selain itu, korupsi juga terjadi di lembaga penegak hukum yang seharusnya menegakkan hukum seperti kasus di Mahkamah Konstitusi (MK) yang menyebabkan diberhentikannya Ketua MK M. Aqil Mukhtar.

Menurut Fockema Andreae, istilah korupsi berasal dari bahasa Latin *corruption* atau *corruptus*. *Corruption* berasal dari kata *corrumpere*, kata Latin

---

<sup>54</sup>Imas Rosyanti, *Esensi al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 180

yang lebih tua. Dari bahasa Latin tersebut turun ke banyak bahasa Eropa, seperti Inggris, yaitu *corruption, corrupt*; Prancis, yaitu *corruption*; dan Belanda, yaitu *corruptie, korruptie*. Dari bahasa Belanda kata itu turun ke bahasa Indonesia, yaitu korupsi.<sup>55</sup> Dalam bahasa Arab dikenal istilah *riswah*, artinya penggelapan, kerakusan, amoralitas, dan segala penyimpangan kebenaran. Suatu tindakan dapat digolongkan sebagai perbuatan korupsi kalau tindakan itu menyalahgunakan sumber daya publik, yang tujuannya untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok.

Istilah korupsi yang terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan buruk, seperti penggelapan uang, penerimaan, dan uang sogokan. H.A. Brasz mendefinisikan korupsi sebagai suatu yang berhubungan dengan pengkhianatan terhadap kekuasaan. Korupsi merupakan penggunaan secara diam-diam kekuasaan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain, dengan menyalahgunakan wewenang yang dimiliki.<sup>56</sup>

Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi, di antaranya adalah faktor politik, ekonomi, budaya. Dari aspek politik, kekuasaan politik merupakan aspek paling dominan bagi tumbuh suburnya perbuatan korupsi. Kemudian dari aspek ekonomi adalah karena kondisi ekonomi yang carut-marut, keadilan yang tidak merata menyebabkan korupsi bisa tumbuh dengan suburnya dari tingkat yang paling rendah sampai dengan paling tinggi kedudukan dan

---

<sup>55</sup>Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

<sup>56</sup>Mochtar Lubis dan James Scott, *Bunga Rampai Korupsi* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 4.

jabatannya. Terlebih lagi gaya hidup yang hedonisme dan konsumtif semakin meluas sehingga membuat kebutuhan hidup semakin tinggi. Ketika kebutuhan hidup semakin tinggi sedangkan uang yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka di sini lah munculnya peluang keinginan untuk melakukan korupsi.<sup>57</sup>

Di samping faktor politik dan ekonomi sebagaimana dikemukakan di atas, dalam kehidupan modern ini sifat yang dapat memicu munculnya perilaku korupsi adalah antara lain sifat *tama*, yaitu sifat loba dan sifat *al-hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi.<sup>58</sup>

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberantasan korupsi sehingga berhasil mencegah timbulnya niat seseorang untuk melakukan korupsi dan menghilangkan kesempatan bagi seseorang untuk tidak berbuat korupsi. Ahmad Baidowi menawarkan tiga alternatif pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu pendekatan pada posisi sebelum perbuatan korupsi terjadi, pendekatan pada saat korupsi terjadi dan pendekatan setelah korupsi terjadi. Salah satu langkahnya adalah menjadikan Nabi saw. sebagai seorang teladan.<sup>59</sup> Dan salah satu teladan yang patut untuk dicontoh adalah kehidupan beliau yang sangat sederhana meskipun beliau seorang Nabi, pemimpin umat, pejabat pemerintahan, kepala negara. Meski beliau memiliki kedudukan terpandang di masyarakat, beliau tidak terobsesi dan berkeinginan untuk

---

<sup>57</sup>Ahmad Baidowi, "Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 10 No. 2, Juli 2009, h. 145.,

<sup>58</sup>M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet. ke-2, h. 181.

<sup>59</sup>Ahmad Baidowi, "Pemberantasan Korupsi, h. 148.

memamerkan kedudukannya. Rumah beliau sangat sederhana, alas tidur pun hanya pelepah daun kurma yang membekas di pipi beliau setiap kali bangun tidur. Sikap hidup sederhana ini pulalah yang dibudayakan oleh para khalifah sepeninggal Nabi Muhammad saw.

Untuk itulah seorang muslim yang mampu meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam melaksanakan amanat sebagai seorang pemimpin, pejabat, dengan menerapkan pola hidup sederhana, maka peluang untuk melakukan tindak korupsi akan dapat dihindari. Prinsip sederhana ini adalah meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, menunjukkan sifat hemat, hidup sederhana, meninggal kehidupan kemewahan yang tidak wajar.

Di samping itu sederhana juga dapat menumbuhkan sikap berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh hawa nafsu rendah yang menyebabkan pada lupa diri dan Tuhannya, hidup sederhana juga bertujuan untuk mewujudkan tata pemerintahan yang lebih baik dan bersih dari korupsi di lingkungan pejabat. Sehingga akan tercapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat.